

**ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM PARASITE DALAM
MAKNA DENOTASI KONOTASI DAN PESAN MORAL**

SKRIPSI

OLEH:

**MELISA THEODORA LUMBAN GAOL
NPM. 16.853.0048**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2020**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 9/3/21

Access From (repository.uma.ac.id)9/3/21

**ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM PARASITE DALAM
MAKNA DENOTASI KONOTASI DAN PESAN MORAL**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

Oleh :

Melisa Theodora Lumban Gaol

NPM: 168530048

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2020

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Semiotika Pada Film Parasite Dalam
Makna Denotasi Konotasi dan Pesan Moral

Nama : Melisa Theodora

NPM : 168530048

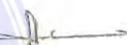
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh :

Komisi Pembimbing :

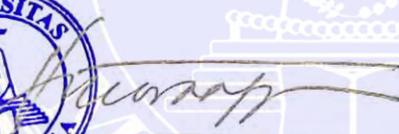

Dr. Hj. Nina Siti S. Siregar, M.Si

Pembimbing I


Taufik Wal Hidayat S. Sos, M.AP

Pembimbing II




Dr. Heri Kusmanto, M.A

Dekan


Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm

Ka.Prodi

Tanggal Lulus : 23 September 2020

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Melisa Theodora Lumban Gaol
Npm : 168530048
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul : "Analisis Semiotika Pada Film Parasite
(Makna Denotasi Konotasi dan Pesan Moral)

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri yang saya susun dan ajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar strata 1 di Universitas Medan Area.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan norma dan ketentuan etika penulisan yang berlaku di Universitas Medan Area.
3. Jika di kemudian Hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Medan Area.

Medan, September 2020



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan
dibawah ini :

Nama : Melisa Theodora
Npm : 168530048
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Isipol
Jenis Karya : Skripsi

Dengan pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalti-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Analisis Semiotika Pada Film Parasite (Makna Denotasi Konotasi dan Pesan Moral). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan selagi pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : September 2020

Yang menyatakan

Melisa Theodora

ABSTRAK

Nama : Melisa Theodora Lumban Gaol

Npm : 168530048

Judul : Analisis Semiotika Pada Film Parasite Dalam
Makna Denotasi Konotasi dan Pesan Moral

Analisis Semiotika Pada Film Parasite merupakan Judul dalam penelitian ini. *Parasite* adalah sebuah film yang menceritakan tentang kesenjangan sosial yang terjadi diantara kehidupan dua keluarga (keluarga Park dan Kim) yang sangat berbeda ekonominya. Keluarga Park merupakan keluarga yang sangat kaya dan tinggal di perumahan elit dan besar sedangkan keluarga Kim merupakan keluarga yang anggota keluarganya pengangguran miskin dan tinggal di rumah *semibasement* yang kecil dan berada diujung jalan. Kondisi yang dialami oleh Keluarga Kim membuat mereka berusaha keluar dari kehidupan miskin mereka dengan cara menipu Keluarga Park. Jalan cerita film ini akhirnya membuat penulis tertarik untuk meneliti film ini dengan tujuan untuk menganalisis makna semiotika denotasi dan konotasi serta mengambil pesan moral yang dapat diambil dari film ini yang dimana film *Parasite* ini memiliki jalan cerita yang menggambarkan kehidupan manusia saat ini. Penelitian ini menggunakan Teori Semiotika dari Roland Barthes. Unit analisis penelitian ini adalah Film parasite yang dimana penulis mengambil 10 adegan yang akan penulis teliti. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan menonton film asli yang tidak dipotong maupun disensor dari awal sampai akhir, mengamati adegan-adegan yang penulis teliti, melakukan wawancara langsung dengan informan dan observasi terkait film. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif pendekatan kualitatif, Penulis juga menguji keabsahan data dengan cara uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data dengan melakukan teknik triangulasi sumber data dan melakukan pengecekan data dengan melakukan proses wawancara kepada informan secara langsung dan mengajukan pertanyaan terkait film yang membantu penelitian.

Kata kunci : Semiotika Film Parasite, Denotasi, Konotasi dan Pesan Moral.

ABSTRACT

Name : Melisa Theodora Lumban Gaol

SIN : 168530048

Title : Semiotic Analysis On Parasite Film

In Terms Of Denotative Connotations and messages

Semiotic Analysis on Parasite Film is the title in this study. Parasite is a film that tells about the social inequality that occurs between the lives of two families (the Park and Kim families) who have very different economies. The Park family is a very wealthy family living in large and elite housing while the Kim family is a family whose family members are unemployed poor and live in a small semibasement house at the end of the road. The conditions experienced by the Kim Family made them try to get out of their poor life by tricking the Park Family. The storyline of this film finally made the writer interested in researching this film with the aim of analyzing the semiotic meaning of denotation and connotation as well as taking moral messages that can be taken from this film where the Parasite film has a storyline that describes human life today. This study uses Roland Barthes' Semiotic Theory. The unit of analysis in this research is the film parasite, where the author takes 10 scenes that the writer will examine. The data collection technique that the writer uses is by watching the original film that is neither cut nor censored from start to finish, observing the scenes the author studies, conducting direct interviews with informants and observing the film. This study uses a descriptive research methodology with a qualitative approach. The author also tests the validity of the data by testing the credibility or trust in the data by triangulating data sources and checking the data by conducting interviews with informants directly and asking questions related to films that help research.

Keywords: *Parasite film semiotics, denotation, connotations and moral messages.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat karunia dan dorongan semangat yang telah diberikan NYA penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Tentu saja dalam proses pembuatan Skripsi ini penulis mendapatkan banyak sekali hambatan yang dapat membuat penulis putus asa dan stress. Namun karena berkat dukungan berupa keyakinan dari Tuhan Yesus Kristus penulis dapat melewati masa-masa sulit itu dan menyelesaikan Skripsi ini.

Tiada kata yang bisa menggambarkan kebahagiaan penulis karena telah menyelesaikan Skripsi yang menjadi persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana yang berjudul “Analisis Semiotika Pada Film Parasite Dalam Makna Denotasi, Konotasi, dan Pesan Moral”. Selesaiannya Skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari dukungan dan doa dari semua pihak yang membantu penulis. Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

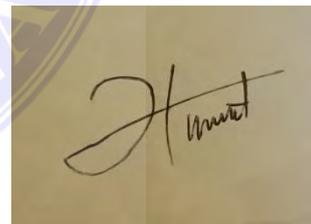
1. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M. Eng, M.Sc., Selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Dr. Heri Kusmanto, MA., Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
3. Beby Masitho Batubara, S.Sos, MAP., Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Ilma Saakinah Tamsil, M.Com., Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.

5. Ibu Hj.Nina Siti S.S. M,Si selaku Pembimbing 1 dan Bapak Taufik Wal Hidayat S.Sos, M.AP selaku Pembimbing 2 yang telah memberikan waktunya serta memberikan saran dan mau membagikan ilmu-ilmunya yang bermanfaat sehingga dapat membantu proses pembuatan Skripsi ini hingga selesai. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ibu Endah Randika P. S.Sos, M.Ikom selaku Sekretaris.
6. Seluruh Dosen Ilmu Komunikasi UMA, staf dan pegawai di Tata Usaha dan Perpustakaan UMA dan fakultas yang telah membantu, penulis ucapkan terima kasih untuk setiap bantuannya.
7. Untuk para penulis dari jurnal dan buku yang menjadi refrensi penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi ini yang tidak penulis ketahui siapa orangnya penulis ucapkan terima kasih untuk ilmu dan informasi yang bermanfaat.
8. Yayasan Perfilman Manuprojek yang bersedia menjadi informan penulis, terima kasih untuk kesediannya menjadi informan penulis.
9. Kedua Orang Tua penulis yang telah memberikan kasih sayang, doa dan dukungan materi serta motivasi kepada penulis. Semoga untuk setiap perjuangan dari kedua orang tua penulis dapat menjadi pengingat dan dukungan moral yang sangat berharga untuk penulis ingat dimanapun dan kapan pun penulis berada. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada kedua kakak serta kedua adik yang mengerti tentang keadaan penulis dan sudah memberikan motivasinya kepada penulis.

10. Sahabat-sahabat terbaikku sejak SMA sampai sekarang yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu. Penulis mengucapkan terima kasih banyak untuk setiap doa dan dukungan.
11. Terima kasih kepada adik-adik di FISIP yang sudah memberikan saya support.
12. Terima kasih juga kepada teman seperjuangan Ilmu Komunikasi 2016 lainnya.

Dan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang sudah memberikan kontribusinya kepada penulis. Semoga Tuhan Yesus Kristus membalas setiap kebaikan kita semua. Amin

Medan, September 2020

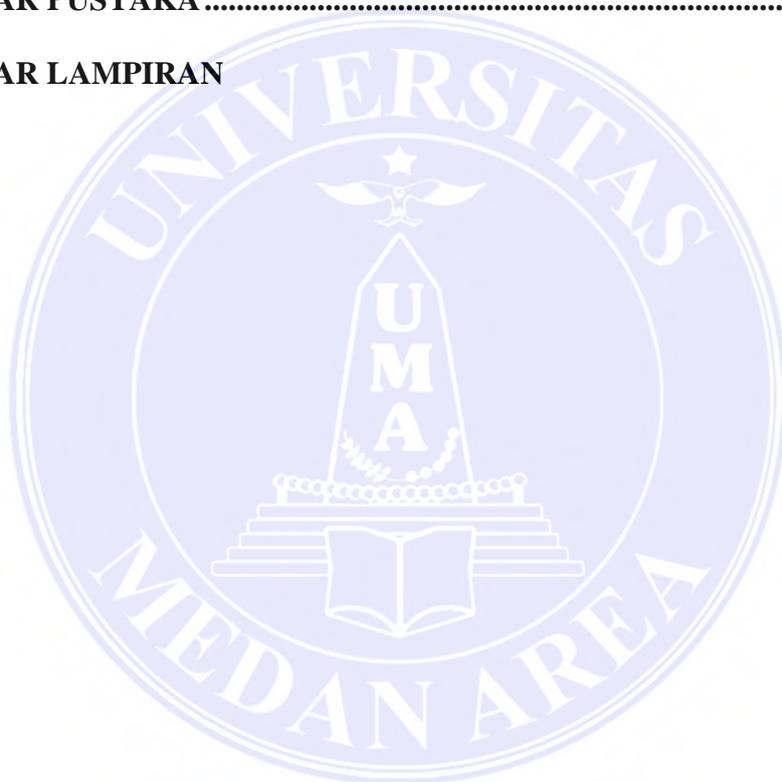


Melisa Theodora

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	v
ABSTRACT.	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Komunikasi Massa	11
1. Fungsi Komunikasi Massa	12
2. Media Massa.....	13
C. Tinjauan Umum Tentang Film.....	13
1. Sejarah dan Perkembangan Film	13
2. Klasifikasi Film.....	15
3. Unsur-Unsur Pembentuk Film	17
4. Struktur dalam Film	18
D. Tinjauan Umum Tentang Semiotika	22
1. Konsep Semiotika	22
2. Konsep Semiotika Roland Barthes	24
E. Semiotika dan Film.....	27
F. Pesan Moral	30
G. Kerangka Berfikir.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
C. Pendekatan Penelitian.....	33
D. Sumber Data	34
E. Unit Analisis Data	34
F. Aspek Kajian	34

G. Teknik Pengumpulan Data	34
H. Instrumen Penelitian	35
I. Teknik Keabsahan Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN&PEMBAHASAN.....	37
A. Gambaran Umum Film Parasite	37
B. Gambaran Umum Informan.....	41
C. Hasil Penelitian&Pembahasan	45
BAB V KESIMPULAN&SARAN	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
DAFTAR LAMPIRAN	



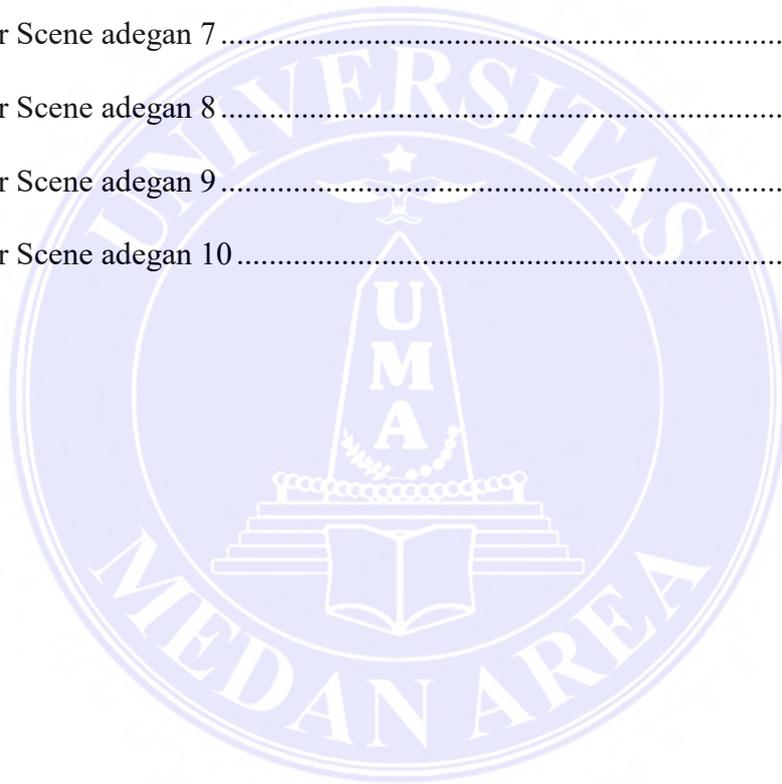
DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu	10
Tabel 2 Perbandingan Penelitian	10
Tabel 3 Peta Tanda Roland Barthes.....	25
Tabel 4 Bagan Kerangka Pemikiran.....	31
Tabel 5 Daftar Tim Produksi	39
Tabel 6 Penghargaan-Penghargaan.....	40



DAFTAR GAMBAR

Gambar Scene adegan 1	53
Gambar Scene adegan 2	54
Gambar Scene adegan 3	55
Gambar Scene adegan 4	56
Gambar Scene adegan 5	57
Gambar Scene adegan 6	58
Gambar Scene adegan 7	59
Gambar Scene adegan 8	60
Gambar Scene adegan 9	61
Gambar Scene adegan 10	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi Massa menurut Gerbner (dalam buku Elvinaro, 2017) adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. Dari definisi tersebut tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebar, didistribusikan kepada publik secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan, dwimingguan, atau bulanan.

Saat ini komunikasi massa merupakan media yang paling berpengaruh bagi semua orang di dunia. Mediana juga beragam dan ada banyak, salah satunya Film. Film adalah bentuk dari komunikasi massa *visual* yang paling berpengaruh didunia ini. Film memiliki peran sebagai sarana yang digunakan untuk menyebarkan hiburan, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada semua orang.

Tentu saja masyarakat mengenal apa yang disebut film. Film mengalami perkembangan yang pesat sejak kemunculan pertamanya berupa gambar bergerak berwarna hitam putih, hingga saat ini diproduksi film dengan konsep tiga dimensi (3D) yang menggunakan teknologi canggih. Khalayak menonton film tentunya untuk mendapatkan hiburan untuk menghilangkan stress atau rasa lelah sesuai bekerja dan beraktivitas, karena hobi atau hanya sekedar untuk mengisi waktu luang. Tapi dalam film juga dapat terkandung fungsi informatif, edukatif, serta persuasif yang bisa diambil sisi atau hal-hal baiknya.

Kekuatan film dalam mempengaruhi khalayak terdapat dalam aspek *audio visual* yang terdapat didalamnya, juga kemampuan sutradara dalam menggarap film tersebut sehingga tercipta sebuah cerita yang menarik dan membuat khalayak terpengaruh. Film dapat berfungsi sebagai media komunikasi massa sebab disaksikan oleh khalayak yang sifatnya *heterogen*. Pesan yang terkandung didalam film disampaikan secara luas kepada masyarakat yang menyaksikan film tersebut.

Film merupakan media *audio visual* yang efektif dalam mengubah emosi dan sentimen, serta tingkah laku dan pikiran yang menyaksikannya dibandingkan radio dan media cetak. Sebagai *audio visual*, selain dapat menyuguhkan suara film dapat menampilkan gambar-gambar hidup, sehingga bisa lebih mempengaruhi *audiens*. Jutaan manusia di belahan dunia menyaksikan film di bioskop, televisi maupun lewat *dvd* atau *streaming internet* yang semakin marak hadir di tengah tengah masyarakat Indonesia. Kehadiran film menjadi makna tersendiri bagi para penikmatnya, karena film mampu menghadirkan hal-hal yang mungkin tidak pernah terjadi didunia nyata atau bersifat fiksi.

Mulai dari film Indonesia, *Hollywood*, *Bollywood*, dan sekarang yang sedang marak digemari oleh masyarakat terutama anak muda adalah perfilman dari Asia Timur yaitu Korea Selatan, China, maupun Jepang terus menerus bersaing untuk memberikan karya terbaiknya. Hal ini membuktikan bahwa film bukan lagi menjadi barang asing bagi masyarakat kita.

Bisa dikatakan film memiliki kekuatan hipnotis karena mempunyai daya Tarik yang cukup kuat dalam memenuhi pikiran *audiens* dan karena alasan itulah film

perlu diawasi. Film dapat menyihir *audiens* sehingga *audiens* menjadi terlalu pasif dan menerima begitu saja apa yang ditayangkan didalam film. Namun disini juga *audiens* sebagai komunikan (penerima pesan) perlu lebih cermat untuk memilah pesan yang disampaikan oleh film, karena baik buruknya pesan yang dapat di terima akan menjadi efek yang ditimbulkan dari film itu sendiri kepada *audiens*. Film merupakan suatu media ekspresi dan komunikasi karena seringkali *audiens* film terbuai dan terbawa oleh suasana dan menganggap apa yang disajikan pada layar sungguh-sungguh nyata terjadi.

Kita tahu bahwa komunikasi merupakan suatu bentuk hubungan manusia yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya yang tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal namun juga *nonverbal*. Karena dalam mempersepsikan manusia, kita bukan hanya lewat bahasa verbal, akan tetapi juga melalui perilaku *non-verbalnya*.

Jika komunikasi verbal itu menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan ataupun tulisan, komunikasi *nonverbal* lebih banyak menggunakan lambang-lambang atau isyarat gerak tubuh. Melalui simbol-simbol tersebut, khalayak dapat menginterpretasikan makna yang terdapat didalamnya. Dari situ kita bisa melihat bahwa film dapat menjadi media komunikasi yang baik dalam menyampaikan pesan baik verbal ataupun *non-verbal*. Penyebaran informasi atau pesan melalui film, bisa menjadi salah satu komunikasi efektif kepada khalayak atau komunikan dalam jumlah banyak.

Komunikasi digunakan dalam arti yang sangat luas untuk menampung semua prosedur yang bisa digunakan oleh satu pikiran untuk mempengaruhi pikiran

lainnya. Adapun tujuan dari komunikasi adalah sebagai suatu usaha untuk mempengaruhi tingkah laku sasaran (tujuan) komunikasi atau (penerima pesan). Apabila suatu proses tidak dapat menyampaikan makna yang diinginkan maka proses komunikasi dianggap tidak efektif atau bahkan gagal (Skripsi diani marisha,2017).

Festival-festifal film kerap diadakan setiap tahunnya untuk menunjukkan apresiasi kepada setiap insan perfilman yang ada di dunia. Sebagai contohnya *Festival Academy Award* di Amerika Serikat, *Cannes* yang diadakan di Perancis. Di Indonesia sendiri juga ada festival film yaitu *FFI (Festival Film Indonesia)*, sebuah festival penghargaan bagi insan perfilman Indonesia. Penghargaan atau festival-festival seperti itu membuat industri perfilman semakin giat untuk memberikan hasil yang terbaik dalam memproduksi sebuah film.

Film asal Korea Selatan ini sukses menjadi perbincangan karena memenangkan *Palme d'Or*, yang merupakan kategori tertinggi diajang bergengsi *Cannes Film Festival 2019* dan *Oscar 2020* yang sudah diakui seluruh dunia. Dan pada akhirnya prestasi yang diperoleh berdampak pada rasa penasaran penonton yang semakin tinggi terhadap jalan cerita film tersebut.

Rasa penasaran semakin tinggi karena film ini bergenre *thriller* tragis yang mengkombinasikannya dengan komedi yang membuat audiens tertawa di beberapa adegan. Jadi selama menyaksikan film, emosi *audiens* akan dibuat bercampur aduk. Selain itu yang membuat audiens tertarik dengan film ini adalah alur ceritanya yang mengangkat tentang kesenjangan sosial, yang cocok untuk diangkat dan dijadikan sebuah film untuk menceritakan fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Film ini mendapatkan banyak pujian dari

berbagai pengamat film, bukan hanya dari Tim Penilai *Cannes Film Festival*, dan *Oscar*, Tapi juga dari pengamat film *Hollywood*. Laman aggregator rotten tomatoes memberikan penilaian 98 persen untuk film ini.

Film *Parasite* merupakan film keluarga yang mengisahkan tentang sebuah keluarga yang mengalami kesenjangan sosial masalah ekonomi dan akhirnya membuat mereka tinggal disebuah lingkungan kumuh dan berada diujung gang sempit dibawah jembatan selama bertahun-tahun lamanya. Kesenjangan sosial yang dialami keluarga tersebut membuat keluarga itu ingin menjadi kaya secepat mungkin dengan cara yang instan.

Bukan hanya di film, di kehidupan nyata pun sering kita lihat banyak orang yang melakukan berbagai cara agar dapat keluar dari kemiskinan dan menjadi kaya secara instan tanpa memperdulikan proses dan akibatnya. Semua itu dilakukan karena permasalahan ekonomi dan sulitnya mencari kerja di zaman yang sudah semakin canggih ini. Dan dalam film bertema keluarga dan kesenjangan sosial yang berjudul *Parasite* ini digambarkan bagaimana kesenjangan sosial yang dialami sebuah keluarga yang dimana penulis naskah dan Sutradara film berharap semua yang menyaksikannya dapat megambil hikmah dan pesan moral dari film tersebut.

Film *Parasite* menceritakan bagaimana kehidupan keluarga Kim Ki Taek (Song Kang Ho), seorang supir cabutan yang menikah dengan Choong sook (Jang hye jin) dan dua anak mereka yang sudah belasan tahun tinggal di sebuah rumah bawah tanah yang bisa dikatakan tidak layak huni. Mereka semua penganguran, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka hanya berharap dari upah kecil melipat kotak pizza. Namun suatu hari, putra keluarga Kim, Ki Woo

mendapatkan tawaran pekerjaan sebagai guru les yang memungkinkan Ki Woo mendapatkan pendapatan tetap.

Pekerjaan itu didapatkan Ki Woo dari temannya yang harus pergi belajar ke luar negeri. Menjadi harapan keluarganya, Ki Woo kemudian datang ke rumah keluarga Park yang merupakan pengusaha dibidang IT untuk memberikan pengajaran les pada anak perempuannya. Namun saat Ki Woo tiba di rumah keluarga Park dan bertemu dengan Yeon kyo (anak perempuan keluarga Park), saat itulah strategi licik untuk mengeluarkan keluarganya dari kehidupan miskin dimulai.

Bukan hanya itu, antara kedua keluarga yang berbeda strata ekonominya pun terjalin simbiosis. Keluarga Kim menyediakan layanan kemewahan untuk keluarga Park yang membantu mereka keluar dari kehidupan miskin. Namun simbiosis itu tidak berlangsung lama. Dibalut dengan komedi, film thriller ini dipenuhi dengan pertarungan antara keserakahan dan segala prasangka.

Berdasarkan latar belakang film tersebut, maka penulis tertarik Untuk meneliti film ini yang menceritakan tentang sebuah keluarga yang mencoba bertahan di tengah-tengah kesenjangan sosial yang mereka alami dan membuat mereka selalu dianggap sepele dan diperlakukan berbeda oleh orang-orang yang memiliki kuasa dan ekonomi yang berlebih. Selain itu penulis juga tertarik untuk meneliti semiotika yang ada pada film ini yang ingin di sampaikan kepada masyarakat luas melalui film ini yang merupakan salah satu media komunikasi massa, dimana dalam film ini terdapat berbagai makna denotasi, konotasi, serta pesan moral yang dapat diambil dari film dengan menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes.

Teori tersebut menjelaskan mengenai pemaknaan sebuah tanda melalui makna denotasi dan konotasi yang dimana awalnya Barthes sendiri mengikuti Teori dari Ferdinand Saussure hanya saja perbedaannya Teori dari Ferdinand Saussure menjelaskan mengenai semiotika melalui penanda dan petandaan. Didalam Teori Roland Barthes, beliau memaknai sebuah semiotika bukan hanya dari kata dan kalimat saja melainkan melalui gambar, *visual*, ekspresi wajah, benda, simbol yang memiliki makna, serta melalui aspek sinematografinya juga.

Menurut Penulis metode pemaknaan semiotika Roland Barthes adalah cara yang bagus untuk menganalisis semiotika namun bukan berarti teori lainnya tidak bagus hanya saja teori Barthes adalah teori yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan teori Barthes kita dapat melihat perbedaan 2 makna yang berbeda yang dapat dilihat secara langsung dengan mata telanjang (denotasi) dan dengan cara menganalisis apa makna dari semiotika tersebut (konotasi).

Hal tersebut yang mendasari alasan Penulis menggunakan teori Roland Barthes dalam penelitian ini untuk menyelesaikan skripsi ini. Selain itu teori Roland Barthes juga sering berkaitan dengan kehidupan nyata sehari-hari yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial yang dimana selain untuk menemukan makna denotasi dan konotasi, teori Roland Barthes juga memberikan pesan-pesan moral yang dapat diambil sisi positifnya. Untuk itu Penulis menggunakan teori Roland Barthes sebagai pendukung dalam penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul: **Analisis Semiotika Pada Film Parasite dalam Makna Denotasi Konotasi dan Pesan Moral.**

Dalam penelitian ini penulis juga membutuhkan informan untuk menjadi narasumber penulis pada saat wawancara agar mendapatkan data yang lebih banyak yang berguna untuk kesempurnaan penelitian ini. Subjek informan penulis adalah Tim dari Yayasan Manuprojek yang sudah diakui oleh Pemerintah sebagai wadah pengembangan dan pembuat film di Medan.

B. Batasan Dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar mendapatkan hasil yang maksimal dan lebih terarah dalam penelitian, penulis mengambil 10 adegan saja yang akan diteliti yang penulis lihat perlu untuk diteliti lebih lanjut semiotika yang terdapat pada adegan tersebut namun, bukan berarti adegan lainnya tidak memiliki semiotika yang tidak perlu atau penting hanya saja agar penelitian ini tidak terlalu melebar kemana-mana dan memiliki arah yang tepat.

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan yang ada dalam penelitian ini yaitu:

- a.) Bagaimana makna denotasi konotasi pada 10 adegan film Parasite ?
- b.) Bagaimana pesan moral sosial dari 10 adegan film Parasite yang berisi kesenjangan sosial.

C. Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah maka tujuan penulisan ini adalah :

- a.) Untuk mengetahui bagaimana makna denotasi dan konotasi pada film *Parasite*
- b.) Untuk mengetahui isi pesan moral sosial akibat kesenjangan sosial yang ada pada film *Parasite*

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a.) Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian-penelitian semiotika serta menjadi kontribusi untuk pengembangan ilmu komunikasi.

- b.) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tentang penggunaan metode semiotika khususnya semiotika Roland Barthes dalam mengungkap makna dari setiap tanda yang ada pada adegan di film ini.

- c.) Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat agar dapat mengambil pesan moral sosial dari film dan agar lebih mensyukuri setiap rezeki yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Walaupun dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian terdahulu yang sudah ada. Namun bukan berarti penulis menyalin penelitian-penelitian tersebut. Karena objek penelitian penulis adalah Film dengan skala Internasional yang sudah diakui oleh kritikus Film dan sudah mendapatkan penghargaan *International* karena isi dari film keluarga yang dibalut komedi ini memiliki pesan moral kemanusiaan yang ingin disampaikan melalui film oleh sutradara dan penulis naskah. Penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi untuk penulis mendapatkan materi yang bagus dan sesuai dengan judul skripsi ini.

Penelitian terdahulu yang penulis gunakan untuk menjadi *refrensi* yang dapat membantu penelitian ini adalah :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Sumber	Nama	Objek	Fokus	Teori
Google Scholar	Ayu Purwati Hastim (2014)	Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan	1.Struktur tanda dan representasi makna 2.Film Surat Kecil untuk Tuhan	Semiotika Charles Sanders Peirce
Google Scholar	Nur Akmalina Amalia (2017)	Semiotika Film My Annoying Brother	Representamen, objek, dan intpretant didalam film	Semiotika Charles Sanders Peirce
Google Scholar	Rizky Akmalsyah (2010)	Semiotika Film A Mighty Heart	Potongan gambar atau visual dalam A Mighty Heart	Semiotika Roland Barthes

Tabel 2. Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Penulis :

Hasil Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian Penulis
- Ayu Purwati Hastim Terdapat tanda-tanda sinematik/film yang signifikan dan bersifat struktural dalam film Surat Kecil Untuk Tuhan. Struktur tanda yang dimaksud relevan	- Melisa Theodora (Penulis) Didapatkan masing-masing makna denotasi, konotasi, dan pesan moral dari 10 adegan atau potongan gambar yang dianalisis dengan menggunakan

dengan perspektif teoritis semiotika Charles Sanders Peirce yang menganalisis teks/pesan media (film) dalam dimensi ikon, indeks dan simbol, dimana ketiga struktur tersebut merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dalam upaya menemukan makna denotatif film "Surat Kecil Untuk Tuhan.	metode Roland barthes yaitu menganalisis ekspresi, gambar, visual atau kalimat yang terdapat dalam film dan mengartikannya kedalam makna denotasi dan konotasi serta pesan moral.
- Nur Akmalina Amalia Fim My Annoying Brother ini mempunyai banyak tanda. Dimana film ini memberikan informasi bagi mahasiswa dan masyarakat umum mengetahui sisi lain tentang kisah hidup sebuah keluarga, film My Annoying Brother juga memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.	- Melisa Theodora (Penulis) Didapatkan masing-masing makna denotasi, konotasi, dan pesan moral dari 10 adegan atau potongan gambar yang dianalisis dengan menggunakan metode Roland barthes yaitu menganalisis ekspresi, gambar, visual atau kalimat yang terdapat dalam film dan mengartikannya kedalam makna denotasi dan konotasi serta pesan moral.
- Rizky Akmalayah Berdasarkan hasil penelitian didapatkan makna denotasi, konotasi dan mitos dari film serta pesan yang ingin disampaikan Michael Winterbottom dalam filmnya dengan menggunakan metode Roland Barthes dan menganalisis makna yang terdapat dalam film.	- Melisa Theodora (Penulis) Didapatkan masing-masing makna denotasi, konotasi, dan pesan moral dari 10 adegan atau potongan gambar yang dianalisis dengan menggunakan metode Roland barthes yaitu menganalisis ekspresi, gambar, visual atau kalimat yang terdapat dalam film dan mengartikannya kedalam makna denotasi dan konotasi serta pesan moral.

B. Komunikasi Massa

Komunikasi massa berasal dari istilah bahasa Inggris yaitu *mass communication*.

Artinya, komunikasi yang menggunakan media massa. Istilah *mass communication* diartikan sebagai salurannya, yaitu media massa. Massa mengandung pengertian orang banyak, mereka tidak harus berada di lokasi tertentu yang sama, mereka dapat tersebar atau terpencar di berbagai lokasi, yang

dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan dapat memperoleh pesan-pesan komunikasi yang sama.

Menurut Rahmat (dalam buku Ardianto 2007) Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*Mass communication is messages communicated through a mass medium to large number of people*).

Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek karangan Effendi menyebutkan bahwa komunikasi massa memiliki pengertian yaitu: “Komunikasi yang menggunakan media massa” (1984: 20). Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat karya Widjaja, Komunikasi Massa didefinisikan: “Komunikasi yang ditujukan kepada massa” (1993: 19).

Berbagai pengertian atau definisi mengenai komunikasi massa terlihat bahwa inti dari proses komunikasi ini adalah media massa sebagai salurannya untuk menyampaikan pesan kepada komunikan untuk mencapai tujuan tertentu secara masal.

1. Fungsi komunikasi massa secara umum menurut Effendy(1993) sebagai berikut :

- a. Fungsi Informasi

Fungsi memberikan informasi ini diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar, atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya. Khalayak sebagai makhluk sosial akan selalu merasa haus akan informasi yang terjadi.

- b. Fungsi Pendidikan

Media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya (*mass education*). Karena media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik. Salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembaca. Media massa melakukannya melalui drama, cerita, diskusi dan artikel.

c. Fungsi Memengaruhi
Fungsi memengaruhi dari media massa secara implisit terdapat pada tajuk/editorial, feature, iklan, artikel, dan sebagainya. Khalayak dapat terpengaruh oleh iklan-iklan yang ditayangkan televisi maupun surat kabar. (Elvinaro,2007).

2. Media Massa

Komunikasi massa, dalam penyebarannya tentulah menggunakan media yang juga bersifat massa. Media adalah segala sarana komunikasi yang dipakai untuk mengantarkan dan menyebarluaskan pesan. Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam pengertian komunikasi massa, media itu adalah surat kabar, majalah, radio, televisi, atau film. Jadi media massa modern merupakan produk teknologi modern yang selalu berkembang menuju kesempurnaan. (Skripsi Akmalina nur, 2017).

Media massa menurut Romli (Kamus Jurnalistik 2008:85) adalah Saluran, sarana atau alat yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa, yakni komunikasi yang diarahkan kepada orang banyak (channel of mass communication) yang termasuk media massa terutama adalah surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film sebagai lima besar media massa.

C. Tinjauan Umum Tentang Film

1. Sejarah dan Perkembangan Film

Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life Of An American Fireman* dan *Film The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S.Porter pada tahun 1903. Tetapi *The Great Train Robbery* yang masa putarnya hanya 11 menit dianggap sebagai film cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, dan menjadi peletak dasar teknik editing yang baik.

Tahun 1906 sampai tahun 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film *feature*, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang kita kenal sebagai Hollywood. Periode ini juga disebut sebagai *the age of Griffith* karena David Wark Griffith lah yang telah membuat film sebagai media yang dinamis. Diawali dengan film *The Birth of a Nation* (1915) serta film *Intolerance* (1916).

Griffith memelopori gaya ber-akting yang lebih alamiah, organisasi cerita yang makin baik, dan yang paling utama mengangkat film sebagai media yang memiliki karakteristik unik, dengan gerakan kamera yang dinamis, sudut pengambilan gambar yang baik, dan teknik editing yang baik (Elvinaro,2007).

Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Oey Hong Lee dalam buku (Sobur,20016) menyebutkan “Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19”.

Film, menurut Oey Hong Lee (dalam buku sobur 2016), mencapai puncaknya di antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II, namun kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi. Yang menarik, seperti dipaparkan Garin Nugroho, sinema Amerika pasca 1970-an mampu

mengalami kebangkitan kembali, justru dibangkitkan oleh generasi televisi, yakni generasi Spielberg dan George Lucas. “Mereka sebagai generasi televisi, memahami betul masyarakat televisi dan seluruh bias kekuatan serta kelemahan televisi. Mereka menciptakan ritual sinema yang mempunyai sensasi baru dibanding ritual televisi, sekaligus mengadopsi kekuatan televisi ke sinema,”Ujar Garin dalam buku sobur.

Maka itu, jangan heran jika karya-karya Spielberg banyak mengadopsi ikon-ikon kartun televisi yang sudah akrab dan menjadi ritual masyarakat. Catatan terpenting dari generasi Spielberg dan Lucas adalah kemampuannya menciptakan sensasi gambar dan suara sinema, yang didukung jenis film yang dipenuhi struktur plot yang penuh keterkejutan dan ketegangan dalam imajinasi yang sangat kuat dalam format layar lebar. Sebut saja misalnya, film ET Spielberg ataupun Jaws karya lucas. (Alex Sobur,2016).

2. Klasifikasi Film

Klasifikasi film berawal dari klasifikasi drama yang lahir pada abad XVIII. Klasifikasi drama tersebut muncul berdasarkan atas jenis stereotip manusia dan tanggapan manusia terhadap hidup dan kehidupan. Ada berbagai jenis naskah drama yang dikenal saat itu, di antaranya : lelucon, banyol, opera balada, komedisentimental, komedi tinggi, tragedi borjois, dan tragedi neoklasik. Selanjutnya berbagai macam jenis drama itu diklasifikasikan menjadi 4 jenis, yaitu : Tragedi, (duka cita), Komedi (drama ria), melodrama, dagelan (*farce*).

Tapi, seiring berkembangnya zaman dan dunia perfilman, genre dalam film pun mengalami sedikit perubahan. Namun, tetap tidak menghilangkan keaslian dari awal pembentukannya. Sejauh ini diklasifikasikan menjadi 5 jenis, yaitu :

- a. Komedi, film yang mendeskripsikan kelucuan, kekonyolan, kebanyolan pemain (aktor/aktris). Sehingga alur cerita dalam film tidak kaku, hambar, hampa, ada bumbu kejenaan yang dapat membuat penonton tidak bosan.
- b. Drama, film yang menggambarkan realita (kenyataan) di sekeliling hidup manusia. Dalam film drama, alur ceritanya terkadang dapat membuat penonton tersenyum, sedih dan menteskan air mata.
- c. Horor, film beraroma misits, alam gaib, dan supranatural. Alur ceritanya biasa membuat jantung penonton berdegup kencang, menegangkan, dan berteriak histeris.
- d. Musikal, film yang penuh dengan nuansa musik. Alur ceritanya sama seperti drama, hanya saja di beberapa bagian adegan dalam film para pemain (aktor/aktres) bernyanyi, berdansa, bahkan beberapa dialog menggunakan musik (seperti bernyanyi).
- e. Laga (*Action*), film yang dipenuhi aksi, perkelahian, tembak-menembak, kejar-kejaran, dan adegan-adegan berbahaya yang mendebarakan. Alur ceritanya sederhana, hanya saja dapat menjadi luar biasa setelah dibumbui aksi-aksi yang membuat penonton tidak beranjak dari kursi. (skripsi Rizky Akmalisyah Analisis semiotika film *A Mighty Heart*).

3. Unsur-Unsur Pembentuk Film

Film dapat dibagi secara dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, berhubungan dengan aspek cerita atau tema film, terdiri dari unsur-unsur seperti : tokoh,

masalah, konflik, lokasi, dan waktu. Sedangkan unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Dalam film cerita unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Sementara unsur sinematik atau gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film.

Unsur sinematik terdiri dari empat elemen pokok, yaitu :

- a. *Mise-en-scene*, yaitu segala hal yang berada di depan kamera.
- b. Sinematografi, yaitu perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan objek yang diambil.
- c. *Editing*, yaitu transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar (*shot*) lainnya.
- d. Suara, yaitu segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran.

Film juga mengandung unsur-unsur dramatik. Unsur dramatik dalam istilah lain disebut dramaturgi, yakni unsur-unsur yang dibutuhkan untuk melahirkan gerak dramatik pada cerita atau pada pikiran penontonnya, antara lain ; konflik, *suspense* dan *surprise*. Konflik adalah suatu pertentangan yang terjadi dalam sebuah film misalnya, pertentangan antar tokoh, *suspense* adalah ketegangan yang dapat mengiringi penonton ikut berdebar menantikan adegan selanjutnya.

Curiosity adalah rasa ingin tahu atau penasaran penonton terhadap jalannya cerita sehingga penonton terus mengikuti alur film sampai selesai. *Surprise* adalah kejutan. Kejutan ini biasanya digunakan pada alur film yang sulit ditebak. Perasaan *surprise* pada penonton timbul karena jawaban yang merekasaksikan adalah di luar dugaan. Efek *surprise* ini bisa membuat penonton senang, bisa juga kecewa atau sedih. (skripsi M.Fikri Ghazali Analisis semiotika film 3 doa 3 cinta).

4. Struktur dalam Film

Sehebat apapun film 2012 karya Rolland Emmerich, sepopuler apapun film Harry Potter karya J.K.Rowling, dan se-booming apapun film Ada Apa dengan Cinta 2 karya Kamila Andini, tidak akan pernah menarik dan nyaman untuk dilihat, jika para kru (regu) film tidak menampilkan *angle* (sudut) kamera yang baik untuk ditonton. Tentu saja selain kehebatan para kru, ada beberapa teknik pengambilan gambar yang mampu membuat penonton berdecak kagum terhadap film yang mereka lihat :

1. Sudut pengambilan gambar (*camera angle*)

a. *Bird Eye view*

Pengambilan gambar dilakukan dari atas ketinggian tertentu, sehingga memperlihatkan lingkungan yang sedemikian luas dengan benda-benda lain yang tampak dibawah sedemikian kecil. Pengambilan gambar biasanya menggunakan helicopter maupun dari gedung-gedung tinggi.

b. *High Angle*

Sudut pengambilan gambar tepat di atas objek pengambilan gambar seperti ini memiliki arti yang dramatik yaitu kecil atau kerdil.

c. *Low Angle*

Pengambilan gambar diambil dari bawah si objek, sudut pengambilan gambar ini merupakan kebalikan dari *high angle*. Kesan yang ditimbulkan dari sudut pandang ini yaitu keagungan atau kejayaan.

d. *Eye Level*

Pengambilan gambar ini mengambil sudut sejajar dengan mata objek, tidak ada kesan dramatik tertentu yang didapat dari *eye level* ini, yang ada hanya memperlihatkan pandangan mata seorang yang berdiri.

e. *Frog Level*

Sudut pengambilan gambar ini diambil sejajar dengan permukaan tempat objek berdiri, seolah-olah memperlihatkan objek menjadi sangat besar.

2. Ukuran Gambar (*frame size*)

- a. *Extreme Close Up* (ECU/XCU) : Pengambilan gambar yang terlihat sangat detail seperti hidung pemain atau bibir atau ujung tumit dari sepatu.
- b. *Big Close Up* (BCU) : Pengambilan gambar dari sebatas kepala hingga dagu.
- c. *Close Up* (CU) : Gambar diambil dari jarak dekat, hanya sebagian dari objek yang terlihat seperti hanya mukanya saja atau sepasang kaki yang bersepatu baru.
- d. *Medium Close Up* : (MCU) hamper sama dengan MS, jika objeknya orang dan diambil dari dada keatas.
- e. *Medium Shot* (MA) : Pengambilan dari jarak sedang, jika objeknya orang maka yang terlihat hanya separuh badannya saja (dari perut/pinggang ke atas).
- f. *Knee Shot* (KS) : Pengambilan gambar objek dari kepala hingga lutut.
- g. *Full Shot* (FS) : Pengambilan gambar objek secara penuh dari kepala sampai kaki.
- h. *Long Shot* (LS) : Pengambilan secara keseluruhan. Gambar diambil dari jarak jauh, seluruh objek terkena hingga latar belakang objek.
- i. *Medium Long Shot* (MLS) : Gambar diambil dari jarak yang wajar, sehingga jika misalnya terdapat 3 objek maka seluruhnya akan

terlihat. Bila objeknya satu orang maka tampak dari kepala sampai lutut.

- j. *Extreme Long Shot (XLS)* : Gambar diambil dari jarak yang sangat jauh, yang ditonjolkan bukan objek lagi tetapi latar belakangnya. Dengan demikian dapat diketahui posisi objek tersebut terhadap lingkungannya.
- k. *One Shot (1S)* : Pengambilan gambar satu objek
- l. *Two Shot (2S)* : Pengambilan gambar dua orang.
- m. *Three Shot (3S)* : Pengambilan gambar tiga orang.
- n. *Group Shot (GS)* : Pengambilan gambar sekelompok orang.
- 3. Gerakan kamera (*moving Camera*)
 - a. *Zoom In/Zoom Out* : Kamera bergerak menjauh dan mendekati objek dengan menggunakan tombol zooming yang ada di kamera.
 - b. *Planning* : Gerakan kamera menoleh ke kiri dan ke kanan dari atas tripod.
 - c. *Tilting* : Gerakan kamera ke atas dan ke bawah. *Tilt Up* jika kamera mendongak dan *Tilt down* jika kamera mengangguk.
 - d. *Dolly* : Kedudukan kamera di tripod dan di atas landasan rodanya, *Dolly In* jika bergerak maju dan *Dolly Out* jika bergerak menjauh.
 - e. *Follow* : Gerakan kamera mengikuti objek yang bergerak.
 - f. *Crane Shot* : Gerakan kamera yang dipasang di atas roda *crane*.
 - g. *Fading* : Pergantian gambar secara perlahan. *Fade In* jika gambar muncul dan *Fade Out* jika gambar menghilang serta *Cross fade* jika gambar 1 dan 2 saling menggantikan secara bersamaan.

- h. *Framing* : Objek berada dalam *framing shot*. *Frame In* jika memasuki bingkai dan *Frame Out* jika keluar bingkai.

Demikianlah, di balik kematangan sebuah film, selain ada sutradara, D.O.P (*Director Of Photography*) atau penata fotografi, kameramen, *editor*, *lighting* (penata cahaya), *Wardrobe*, dan *kru* (regu) lainnya, ada juga teknik pengambilan gambar, yang mampu menyihir audiens untuk hanyut dalam situasi adegan film. (skripsi Rizky Akmalsyah Analisis semiotika film *A Mighty Heart*).

D. Tinjauan Umum Tentang Semiotika

1. Konsep Semiotika

Ilmu semiotika atau semiologo merupakan ilmu yang membahas atau mengkaji mengenai pemaknaan dari sebuah tanda. Ahli filsafat yang mengkaji mengenai tanda pertama kali berasal dari ranah linguistik adalah Ferdinand de Saussure dan Pierce. Saussure dan Pierce mengkaji tentang ilmu tanda ini merujuk pada penggunaan tanda dalam bahasa, dalam artian mengkaji mengenai makna yang ada dalam bahasa.

Saussure lebih menekankan pada struktur yang menyusun sebuah bahasa daripada pemakaian bahasa. Bahasa yang terstruktur menurut Saussure, lebih memiliki makna daripada dipahami bagian per bagian, sehingga Saussure identik dengan paham strukturalis. “Pemahaman strukturalis tentang kebudayaan terkait dengan „sistem relasi“ dari struktur yang membentuk tata bahasa yang memungkinkan munculnya makna”. Tradisi mengenai semiotika sendiri merupakan perpaduan dari pemikiran berbagai ahli semiology seperti Saussure, Roland Barthes, Derrida, dan lain sebagainya.

Kajian mereka mengenai ilmu tanda memberikan suatu pemahaman terbaru yang berkaitan dengan pemaknaan terhadap sebuah tanda. Permainan tanda dan makna yang terkandung di dalamnya merupakan bentuk system-sistem tanda yang dipahami secara structural. Barthes memberikan pemikirannya dan menyebutnya sebagai signifikasi tanda.

Tiap filsuf memiliki ranah pemikiran tersendiri dalam mengkaji semiotic. Saussure lebih menekankan pada struktur yang terkandung dalam bahasa, Barthes menekankan pada mitos yang terkandung dalam tanda, Derrida menekankan pada kajian teks, serta Foucault menekankan pada diskursus dalam bahasa. Walaupun tiap-tiap ahli filsuf memiliki ranah tersendiri dalam mengkaji semiotic, tetapi pikiran mereka tetap tertuju pada satu aspek yaitu pemaknaan tanda. (Arif budi,2019).

Beberapa tokoh yang tertarik dengan ilmu semiotika atau semiologi adalah:

- a. Louis Hjelmslev, Hjelmslev mengembangkan sistem dwipihak (*dyadic System*) yang merupakan ciri system Saussure. Sumbangan hjelmslev terhadap semiologi Saussure adalah dalam menegaskan perlunya sebuah “sains yang mempelajari bagaimana tanda hidup dan berfungsi dalam masyarakat”. Dalam pandangan Hjelmslev, sebuah tanda tidak hanya mengandung sebuah hubungan internal antara aspek material (penanda) dan konsep mental (petanda), namun juga mengandung hubungan antara dirinya dan sebuah sistem yang lebih luas diluar dirinya.
- b. Roman Jakobson, Jakobson adalah salah seorang dari teoretikus yang pertama-tama berusaha menjelaskan komunikasi teks sastra. Pengaruh jakobson pada semiotika berawal pada abad 20. Menerangkan adanya

fungsi bahasa yang berbeda, yang merupakan faktor-faktor pembentuk dalam setiap jenis komunikasi verbal: *Adresser* (pengirim), *message* (pesan), *adresse* (yang dikirim), *context* (konteks), *code* (kode), dan *contact* (kontak).

c. Saussure dan pengikutnya Barthes, konsep dasar tanda menurutnya yaitu :

1. *A Signifier (significant)* forma atau citra tanda tersebut, misalnya : tulisan di kertas, atau suara di udara. Atau dengan kata lain, wujud fisik dari tanda.
2. *The Signified (signifie)* konsep yang direpresentasikan atau konsep mental.

Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu system tanda (*sign*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan bermakna”.

d. Charles Sanders Peirce, menurutnya manusia hanya dapat berkomunikasi lewat sarana tanda. Peirce dikenal dengan teori segitiga makna-nya (*triangle meaning*). Berdasarkan teori tersebut, semiotika berangkat dari tiga elemen utama yang terdiri dari : tanda (*sign*), acuan tanda objek, pengguna tanda (*interpertant*). Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dibenak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila elemen-elemen tersebut berinteraksi dalam bentuk seseorang, maka muncullah makna

tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. (skripsi Rizky Akmalisyah Analisis semiotika film A Mighty Heart).

2. Konsep Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dilahirkan di Prancis pada 12 November 1915 dan meninggal pada 20 Maret 1980. Sebagai filsuf Eropa sekaligus tokoh dalam bidang semiotik, Barthes mengembangkan pemikiran Saussure tentang semiology dan mengimplementasikannya dalam konsep budaya. Beberapa kajian tersebut tertuang dalam tiga buku yang ditulis oleh Roland Barthes yaitu : *S/Z*, *Mythologies*, dan *The Fashion System*. Berikut adalah model semiotika Barthes yang merupakan hasil pengembangan dari model semiotika Saussure :

Tabel 3 Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifer</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

(Sumber : Fiske, J. 1996. *Introduction to communication studies 2nd edition* dalam buku Arif Budi, 2019).

Tabel di atas menjelaskan tentang perjalanan makna dari sebuah objek yang diamati. Secara mendasar konsep narasi yang diajukan oleh Barthes lebih menekankan terhadap pembentukan sebuah makna. Barthes juga mengawali konsep pemaknaan tanda dengan mengadopsi pemikiran Saussure, namun dia

melanjutkannya dengan memasukkan konsep denotasi dan konotasi. *Denotative Sign* (tanda denotasi) lebih merupakan pada penglihatan fisik, apa yang nampak, bagaimana bentuknya dan seperti apa aromanya.

Denotasi merupakan tataran dasar dari pemikiran Barthes. Level selanjutnya adalah penanda konotatif dan petanda konotatif. Tataran ini lebih pada bentuk lanjut sebuah pemaknaan. Dalam tataran konotasi, kita sudah tidak melihat dalam tataran fisik semata, namun sudah lebih mengarah pada apa maksud dari tanda tersebut yang tentunya dilandasi oleh peran serta dari pemikiran si pembuat tanda. Hingga pada tataran tanda konotasi inilah sebuah tanda dengan maksud tertentu dapat dikomunikasikan.

Barthes menjadi tokoh yang begitu identik dengan kajian semiotik. Pemikiran semiotik Barthes bisa dikatakan paling banyak digunakan dalam penelitian. Konsep pemikiran Barthes terhadap terkenal dengan konsep *mythologies* atau mitos. “Sebagai penerus dari pemikiran Saussure, Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi diantara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya”. Secara sederhana, kajian semiotik Barthes bisa dijabarkan sebagai berikut :

a. Denotasi

Denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau bisa juga disebut deskripsi dasar. Contohnya adalah lampu lalu lintas. Secara denotasi hanya sebuah lampu yang berwarna merah, kuning, dan hijau; dan berada di jalan raya.

b. Konotasi
Konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada symbol atau tanda tersebut. Pada tataran konotasi, lampu lalu lintas memiliki makna yang beragam dan tiap warnanya memiliki arti sendiri, yaitu warna merah harus berhenti, kuning yaitu hati-hati dan hijau artinya jalan. (Arif budi,2019).

E. Semiotika dan Film

Film sebagai suatu bentuk karya seni, banyak maksud dan tujuan yang terkandung di dalam pembuatannya. Meskipun cara pendekatannya tidak sama, bisa dikatakan setiap film memiliki suatu sasaran, yakni menarik perhatian orang terhadap isi masalah-masalah yang dikandung. Selain itu film dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik tak terbatas.

Hal ini disebabkan pula adanya unsur ideologi dari pembuat film diantaranya unsur budaya, sosial, psikologis, penyampaian bahasa film, dan unsur yang menarik ataupun merangsang imajinasi khalayak. Menurut Irawanto, film tidak lagi semata-mata dimaknai sebagai sebuah karya seni semata. Film juga merupakan salah satu medium komunikasi massa yang beroperasi di dalam masyarakat. Pergeseran prespektif ini secara tidak langsung mengurangi bias normatif dari teoritis film yang cenderung membuat idealisasi dan karena itu mulai meletakkan film secara obyektif. (Skripsi Ayu Purwati Hastim Representasi Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan).

Semiotika memang sebuah ilmu yang mengkaji tentang tanda dan makna, namun dalam implementasinya, konsep tersebut tidak hanya terbatas pada pemaknaan mengenai objek visual saja. Dalam perkembangan keilmuan yang berkaitan dengan konsep makna, persepsi serta interpretasi, berbagai macam hal yang berbentuk teks, dianggap sebagai sebuah aspek yang bermakna. Oleh sebab itu, pemanfaatan semiotika dalam berbagai bidang keilmuan dapat berjalan selaras dan mampu mencapai tataran empiris, terutama dalam *perspektif* akademis.

Berbicara mengenai perkembangan teknologi saat ini, semiotika memiliki ranah tersendiri untuk dapat berkembang. *Perspektif* ilmu komunikasi memberikan sebuah ruang bagi semiotika untuk dapat berpartisipasi dalam mengembangkan keilmuannya. Salah satu aspek dalam kajian komunikasi yang ada kaitannya dengan semiotika adalah film. Film sebagai gambar bergerak dan *representasi* realita sosial tentunya memiliki banyak symbol dan tanda yang digunakan untuk berkomunikasi. Dalam dunia film, sering kali kita temui berbagai macam hal yang bisa dikatakan jauh dari kenyataan, atau disebut *hiperrealitas*.

Konsep *hiperrealitas* ini dikemukakan oleh tokoh yang bernama Jean Baudrillard. Baudrillard adalah tokoh yang terkenal dengan kajian *hiperrealitas*, yakni kajian yang membahas mengenai sebuah peristiwa yang tidak memiliki asal usul jelas, dalam artian beberapa peristiwa yang tidak memiliki asal usul jelas, dalam artian beberapa peristiwa yang tidak memiliki asal usul jelas, dalam artian beberapa peristiwa saat ini jauh dari realitas yang sebenarnya. Peristiwa yang palsu akan tampak lebih nyata dari kenyataannya.

Pola pemikiran Jean Baudrillard lebih condong pada bentuk komunikasi persuasif, karena bertujuan membuat komunikasi menjadi percaya dengan tampilan *hiperrealitas* tersebut. Permasalahan atau polemic yang kemudian muncul ketika membahas tentang film adalah adanya adegan-adegan berbau seks dan kekerasan. Persepsi masyarakat tentunya akan berbeda apabila disajikan adegan-adegan tersebut. Hal tersebut tidak terlepas dari asumsi bahwa film merupakan cerminan masyarakat yang multitafsir, sehingga perlu adanya pemaknaan lebih mendalam mengenai konsep film, dan tentunya tanda-tanda yang bertebaran di dalamnya.

Film yang notabene dibangun dengan banyak tanda, membutuhkan sebuah koneksi atau kerja sama antar tanda- tanda tersebut. Susunan teks yang terdapat dalam film merupakan fokus utama dalam membentuk sebuah makna. Teks tersebut dapat berbentuk sebuah karakter tokoh ataupun simbol-simbol budaya, kode budaya dan narasi visual. Film tersebut jika tidak merupakan film documenter menyajikan „teks“ fiksional yang memunculkan dunia (fiktif global) yang mungkin ada.

Rangkaian gambar, suara, dan dialog yang membentuk sebuah jalan cerita merupakan cara film dalam bertutur cerita. Film cenderung melibatkan konsep tanda, symbol yang berwujud visual untuk menyampaikan pesan. Tidak ketinggalan juga film melibatkan kode budaya didalamnya, untuk merepresentasikan konsep mental masyarakat yang ada dalam cerita. Pada tataran ini, semiotika sinematografi memiliki peran dalam mengembangkan kajian keilmuan khusus yang berkaitan dengan semiotika komunikasi.

Hubungan antarsistem penanda dalam susunan teks terangkum menjadi satu dalam sebuah tayangan film. Pengayaan pola pikir mengenai semiotika dan film

sebenarnya bisa dilakukan dengan melakukan identifikasi terhadap symbol-simbol dan kode budaya dalam film. Semiotika memahami bahwa kode budaya dalam film merupakan gabungan konsep tanda dengan kultur masyarakat. Identifikasi paling dominan adalah melalui bahasa yang digunakan.

Bahasa sebagaimana diketahui mencakup kode-kode representasi makna yang ingin diungkapkan oleh si pengirim pesan, sehingga di dalam bahasa kita bisa mengetahui makna apa yang terkandung serta bagaimana kita akan menanggapi pemaknaan tersebut. Konsep kerja semiotika dan film pada tataran ini bisa diketahui korelasinya, sehingga kita bisa mengambil sebuah kesimpulan bahwa antara semiotika dengan film merupakan sebuah bentuk relasi pemaknaan mengenai penyampaian bentuk-bentuk symbol visual dan linguistic dalam konsep sinematografis (arif budi, 2019) .

F. Pesan Moral

Pesan moral adalah pesan yang berisikan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah berbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua, guru, para pemuka masyarakat, serta para orang bijak. Sumber ajaran itu adalah tradisi-tradisi dan adat istiadat, ajaran agama, atau ideologi tertentu

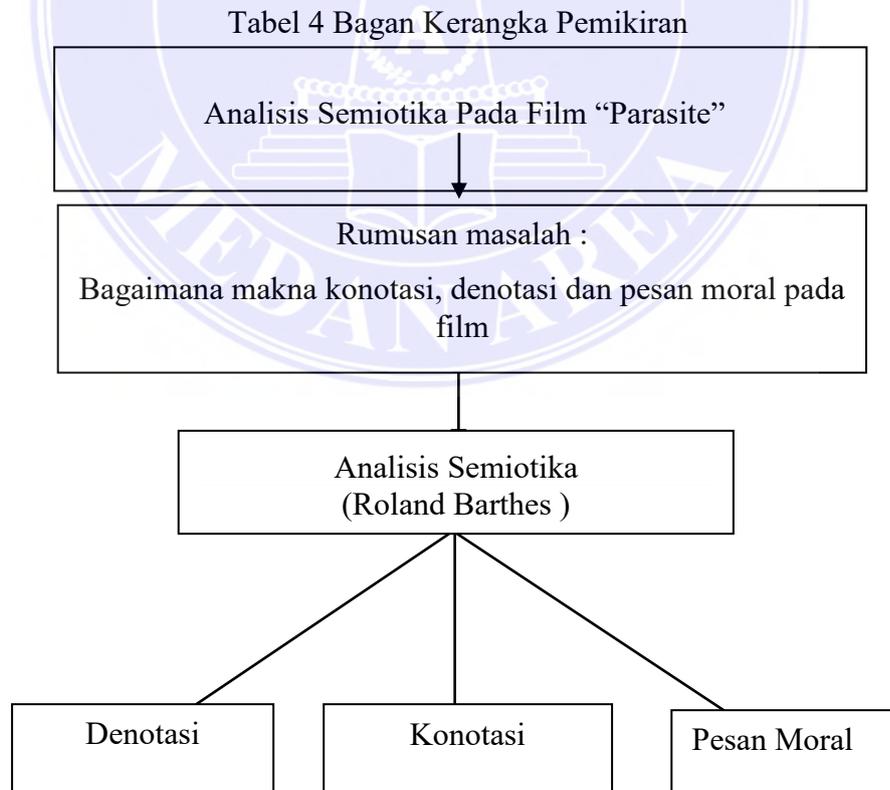
Standar moral dapat diidentifikasi dengan lima ciri (Bartens, Kees, *Etika* :13), yaitu,

- 1.) Standar moral berkaitan dengan persoalan yang dianggap akan merugikan secara serius atau benar-benar merugikan manusia.
- 2.) Standar moral terletak pada kecukupan nalar yang digunakan untuk mendukung kebenaran.

- 3.) Standar moral berdasarkan pada pertimbangan yang tidak memihak.
- 4.) Standar moral harus lebih diutamakan dari pada nilai lain termasuk kepentingan lain.
- 5.) Standar moral diasosiasikan dengan emosi tertentu.

Pesan moral hanya sebatas tentang ajaran baik-buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak) secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran serta berkaitan dengan disiplin dan kemajuan kualitas perasaan, emosi, dan kecenderungan manusia. Sedang nilai-nilai moral diartikan sebagai berfikir, berkata, dan bertindak baik. Maka pesan moral yang dimaksud dalam skripsi ini adalah di mana tampilan setiap tayangan gambar dan bahasa yang disampaikan dalam berita menyampaikan pesan moral. (Sari kumala, 2017).

G. Kerangka Berfikir



(Sumber: Penulis, 2020)

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika untuk mengembangkan pemahaman objek yang diteliti. Dalam penerapannya jenis penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data dan wawancara yang mendalam, serta pengamatan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kantor Manuprojek yang beralamat di Jl.Seto Lr.Sipirok No.10D Tegal Sari II Medan Area Kota Medan Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih berdasarkan keberadaan informan penelitian yang akan diwawancarai terkait film Parasite.

2. Waktu

Waktu penelitian ini akan dilakukan selama bulan Januari 2019 sampai Februari 2020. Peneliti sengaja menggunakan analisis semiotika karena film memiliki tanda-tanda yang memiliki makna sehingga penggunaan analisis semiotika adalah metode yang tepat untuk penelitian ini.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dimaksud terdiri atas dua perspektif, yakni pendekatan keilmuan dan pendekatan metodologis. Dilihat dari inti permasalahan

yang dikaji, peneliti menggunakan pendekatan ilmu komunikasi, khususnya teori-teori yang berkaitan dengan semiotika komunikasi dan *literature* ilmiah berkenaan dengan teori perfilman/sinematografi. Dikaitkan dengan aspek metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika yang merupakan salah satu alternatif metode interpretasi terhadap data-data penelitian dalam konteks penelitian komunikasi.

D. Sumber data

1. Data Primer

Data primer yang dimaksud adalah data yang bersumber dari hasil observasi bahan *audio-visual*, hasil wawancara maupun temuan data dokumentasi. Bahan audio-visual yang dimaksud adalah film “*Parasite*” dalam format Video. Sedangkan data dokumentasi terdiri synopsis “*Parasite*”, berbagai komentar tertulis para *blower* maupun *trailer* film yang dapat diakses dari media *online*.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang dimaksud bersumber dari penelusuran data pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan data bersifat teori dari literatur-literatur yang relevan dengan materi penelitian ini. Data teoritis yang dimaksud antara lain adalah ilmu komunikasi khususnya kajian semiotika (analisis teks media), ilmu yang khususnya membahas teori perfilman atau sinematografi, dan teori yang relevan lainnya.

E. Unit Analisis Data

Adapun yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah Film *Parasite* yaitu pada 10 scene yang akan diteliti dan fokus alur cerita dalam penelitian ini dimulai pada menit ke-90.

F. Aspek Kajian

Penelitian yang berjudul Analisis Semiotika Pada Film *Parasite* (Makna Denotasi, konotasi dan Pesan Moral) ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes karena, metode semiotika yang diperkenalkan Roland Barthes menekankan pada pemaknaan tanda yang didapat melalui denotasi dan konotasi yang diteliti melalui gesture, percakapan, suara dan gambar. Dan didalam penelitian ini potongan adegan yang akan diteliti menggunakan hal yang sama.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Menyaksikan Film

Menyaksikan film secara utuh yang tidak dipotong dengan menggunakan *translate* Bahasa Indonesia yang sempurna dari aplikasi streaming online.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Objek observasi audio-visual yang dimaksud adalah film "*Parasite*". Dengan cara menyaksikan dan mengamati adegan dan dialog film *Parasite* kemudian mencatat, memilih dan menganalisis sesuai dengan metode penelitian yang digunakan.

3. Wawancara

Wawancara adalah merupakan bentuk interaksi dialogis antara peneliti dan informan. Data yang ditelusuri melalui pemahaman informan adalah informasi tentang persepsi mereka tentang makna tanda-tanda pada film *Parasite*. Sifat wawancara yang digunakan ialah wawancara mendalam (*indepth interview*).

4. Dokumentasi

Sebagai data pendukung penelitian, metode dokumentasi diperoleh melalui penelusuran berbagai jenis data yang relevan, baik berupa sinopsis film "*Parasite*", berbagai komentar tertulis para *bloger* maupun *trailer* film yang dapat diakses dari media *online*.

H. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan metode kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam proses penelitian. Hal itu dimaksudkan jika melihat posisi peneliti sebagai pengamat yang menginterpretasikan data-data observasi penelitiannya. Dalam kaitan ini, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian dengan menggunakan alat bantu rekam peristiwa seperti kamera foto/video maupun catatan pengamatan (*fieldnote*).

I. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif, karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data, kredibilitas (kepercayaan) pada suatu penelitian kualitatif dapat tercapai. Di dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan

dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut Patton dalam Moleong triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini triangulasi yang dilakukan adalah dengan membandingkan antara sumber data penelitian, teori yang digunakan dengan metode penelitian yang dipilih.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini berdasarkan konsep Roland Barthes menurut penelitian penulis yang penulis dapat berdasarkan hasil data pengamatan 10 scene yang diteliti dan makna denotasi, konotasi serta pesan moral yaitu :

1. Makna Denotasi

Makna denotasi dari penelitian film ini adalah gambaran mengenai kehidupan orang kaya yang tinggal di tempat yang bagus dan memiliki ekonomi yang berkecukupan serta kehidupan orang miskin yang tinggal di tempat yang memperhatikan dengan kondisi ekonomi yang sangat rendah di Korea Selatan.

2. Makna Konotasi

Makna konotasi yang dapat dilihat dan diambil dari penelitian film ini adalah Bagaimana cara curang keluarga Kim terkhususnya Kim Ki Taek melakukan penipuan terhadap sebuah keluarga kaya raya (Keluarga Park) yang sangat mudah dibohongi dan pada akhirnya merugikan keluarga Park. Namun kelicikan dan kejahatan keluarga Kim terungkap juga.

3. Pesan Moral

Pesan moral dari film ini menurut penulis adalah untuk tetap mensyukuri apa pun yang telah diberikan kepada kita dan menghargai semua itu, serta tidak melakukan kebohongan yang dapat merugikan orang lain demi kepentingan sendiri.

4. Kesimpulan dari film

Dapat penulis simpulkan setelah menyaksikan dan meneliti film ini bahwa kepedulian terhadap sesama sangat kurang, baik itu dikalangan kelas atas maupun kelas bawah. Hal seperti ini sering kita lihat dalam kehidupan nyata tidak

hanya dalam film. Walaupun seseorang yang berasal dari keluarga kaya dan terdidik belum tentu mereka memiliki pola pikir yang baik, karena kelicikan dan keegoisan berasal dari dalam diri kita yang tidak pernah puas dengan apa yang sudah dimiliki begitu juga orang yang memiliki ekonomi yang kurang, saat keadaan yang semakin memburuk mereka akan melakukan apapun untuk keluar dari permasalahan dan saat keadaan sudah membaik keegoisan dan sifat tamak semakin menjadi-jadi agar bisa menjadi lebih hebat lagi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah disimpulkan maka peneliti menyarankan yaitu :

1. Untuk menjadikan film ini sebagai pembelajaran dan contoh bagi kita semua untuk lebih menghargai setiap orang dan tidak merendahnya.
2. Tidak menggunakan kata kasar atau menyinggung hati yang dapat menimbulkan permasalahan.
3. Tidak menjadikan pendidikan atau latar belakang keluarga sebagai penentu dan penilaian bagaimana karakter seseorang.
4. Tidak melakukan tindakan curang hanya untung mendapat keuntungan pribadi yang akhirnya dapat merugikan orang lain.
5. Bersyukur akan apa yang sudah kita miliki dan tidak mengharapkan milik orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media : Bandung

Budi, Arif . 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Intrans Publishing : Malang

Effendy, Onong Uchjana. 2013. *Ilmu Komunikasi dan Prakt ek*. PT. Remaja Rosdakarya Offs et : Bandung

Kriyantono, Rachmat . 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana PrenadaMedia Group: Jakarta.

Nurudin. 2016. *Ilmu Komunikasi* . PT. RajaGrafindo Persada :Jakarta.

Romli, AsepSyamsul. 2005. *JurnalistikPraktis*. Bandung :RemajaRosdakarya

Sobur, Alex . 2016 . *Semiotika Komunikasi* . PT Remaja Rosdakarya : Bandung

Ardiansyah, Ramdani. "Inovasi Perpustakaan di Era New Normal." (2020).

Sumber lain :

Analisis Semiotika Film A Mighty Heart oleh Rizky Akmalsyah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Analisis Semiotika Film 3 Doa 3 cinta oleh M.Fikri Ghazali Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Analisis Semiotika Film Sabtu Bersama Bapak oleh Marisa Diani Universitas Pasundan.

Analisis Semiotika pada Film Korea My Annoying Brother oleh Nur Akmalina Universitas Pasundan.

Analisis Semiotika Terhadap Film In The Name Of God oleh Hani Taqiyya Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik oleh Nina Siti Salmaniah Siregar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Representasi Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan (Pendekatan Analisis Semiotika) oleh Ayu Purwati Hastim UIN Alauddin Makasar.

Sari, Kumala. 2017. Pesan Moral dan Berita

<https://id.m.wikipedia.org>, diakses Selasa, 11 Februari 2020 Pukul 16.35 WIB

youtube, channel #sumatranbigfoot, diakses Rabu, 19 Februari 2020 Pukul 19.25 WIB

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

Wawancara 1. Manuprojectpro

Nama Narasumber : Immanuel Prasetya Ginting, S.S, M.Hum

Jabatan : Sutradara

Tanggal wawancara : 2020-02-13

Tempat wawancara : Ruang pertemuan Manuprojectpro

No	Subjek	Wawancara
1	Peneliti	Bagaimana pihak perfilman film parasite mempromosikan filmnya melalui thriller yang di publish mereka menurut anda ?
	Informan	Thrillernya menampilkan setengah bagian filmnya yang didepan sehingga orang tidak tahu bagaimana ending filmnya dan akhirnya membuat mereka jadi bertanya-tanya dan penasaran. Hal itu menunjukkan bahwa dari tim produksi mendesign sedemikian rupa film parasite ini untuk di publish.
2	Peneliti	Bagaimana pendapat anda mengenai perilaku dah-song yang dianggap menyimpang dan berbeda dari perilaku anak kecil lainnya yang seumuran dengan Dah-Song ?
	Informan	Dah-Song seperti itu karena awalnya dia melihat seseorang yang terlihat seperti hantu yang akhirnya membuat dia ketakutan dan trauma namun tidak ada orang dalam keluarganya yang percaya pada dia namun, saat jessika mengatakan bahwa dah-song memiliki perilaku menyimpang dengan memanfaatkan hasil gambar yang dibuat dah-song ibunya langung percaya padahal itu semua hanya tipuan yang dibuat jessika. Hal itu menjadi penghinaan juga bagi keluarga Kim bahwa mereka yang berasal dari keluarga kaya dan berpendidikan bisa ditipu dengan mereka yang miskin dan tidak berpendidikan.
3	Peneliti	Bagaimana pendapat anda mengenai perkataan Dah-ye kepada guru kelvin yang mengatakan bahwa Dah-song hanya berpura-pura saja untuk mendapatkan perhatian lebih ?
	Informan	Orang itu menilai orang lain karena bercermin dari dirinya sendiri semua itu dikatakan sianak perempuan

		<p>itu karena dia tidak percaya kepada siapapun karena menganggap semua orang hanya berpura-pura saja. Hal itu karena dirinya sendiri yang sering berpura-pura dan tidak menjadi dirinya sendiri sehingga menganggap segalanya penuh dengan kepalsuan, Jadi kalau dibilang itu karena kecemburuan yang memacu enggak juga. Dari mana kita tahu kepura-puraannya itu, yah dari diary yang sering ditulisnya dia punya kebiasaan menulis diary dan hal ini membuktikan tidak ada rahasia di rumah itu semua terbongkar oleh parasite-parasitenya.</p>
--	--	---



LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

Wawancara 1. Manuprojectpro

Nama Narasumber : Yesika Natalina Sidabutar, S.S.

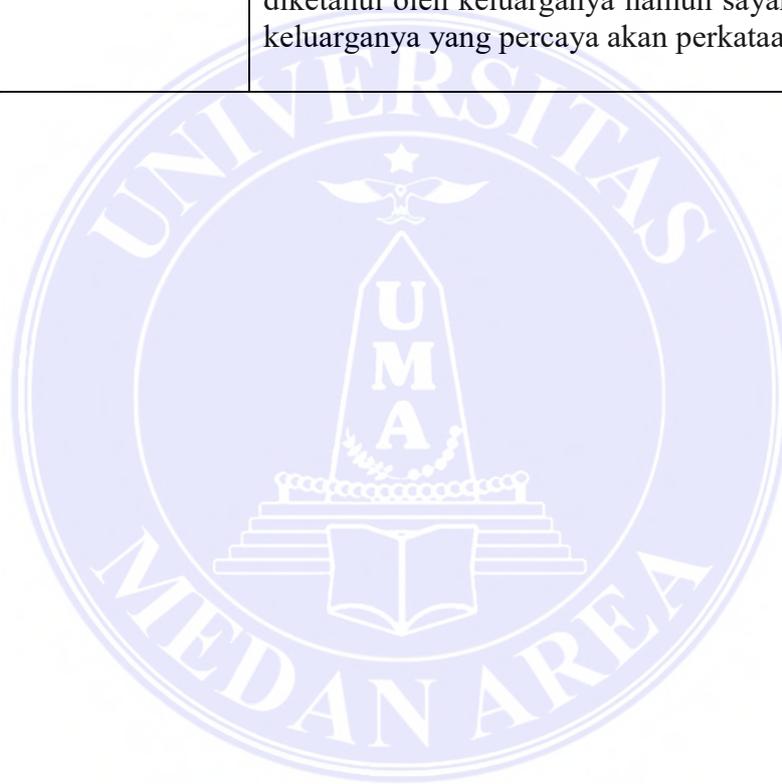
Jabatan : Penulis skenario

Tanggal wawancara : 2020-02-13

Tempat wawancara : Ruang pertemuan Manuprojectpro

No	Subjek	Wawancara
1	Peneliti	Bagaimana Bong joong hoon menggambarkan kehidupan orang kaya pada film ini?
	Informan	Boong joong hoon tetap menggambarkan kehidupan orang kaya pada umumnya yang sering menggunakan barang-barang mahal dan import dari amerika seperti merek mobil, perabotan gaya rumah Tuan kim, dan adanya alat music Selo di perayaan ulang tahun, namun dia tetap menggambarkannya secara sederhana terlihat dari gaya istri Tuan kim yang sederhana dan tidak berlebihan seperti gaya istri orang kaya lainnya yang sering ber-make up dan penampilan yang cenderung berlebihan, jadi gambaran pamer kekayaannya ada tapi tidak mencolok. Namun dalam film ini walaupun orang kaya digambarkan cenderung menggunakan produk amerika namun makanan yang ditampilkan film ini tetap makanan korea seperti mie itam saat istrinya makan saat pulang dari perjalanan camping mereka yang gagal dan manisan manisan yang disajikan saat perayaan pesta ulang tahun.
2	Peneliti	Apakah ada sesuatu yang plus yang membuat film parasite ini akhirnya menjadi bahan pembicaraan dan memenangkan banyak sekali penghargaan ?
	Informan	Boong menjelaskan film parasite dengan sangat baik dan tidak berlebih dan mengikuti unsur budaya korea yang sebenarnya dan tidak berlebih dan dibuat-buat sehingga terlihat mirip sekali dengan realita kehidupan. Boong sendiri sebenarnya sudah dari lama membuat film yang menceritakan realita kehidupan namun dia gagal dalam film okja karena kurang nyata penggambarannya.

3	Peneliti	Bagaimana komunikasi yang dilakukan suami mantan pembantunya kepada tuan kim dengan menggunakan morse ?
	Informan	Komunikasi yang terjalin tidak berjalan dengan baik karena terjadinya miss komunikasi yang dimana laki-laki yang bersembunyi dibawah itu berfikirannya bahwa tuan kim mengetahui pesan yang diampaiannya namun ternyata tidak justru dah-song lah yang mengerti pesan yang disampaikan itu dengan menggunakan kode morse yang dipelajarinya di pramuka dan dari situ dah-song sadar bahwa ada orang yang bersembunyi disuatu tempat yang tidak diketahui oleh keluarganya namun sayangnya tiak ada keluarganya yang percaya akan perkataan dah-song.



LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

Wawancara 1. Manuprojectpro

Nama Narasumber : Habib

Jabatan : Sinematografi

Tanggal wawancara : 2020-02-13

Tempat wawancara : Ruang pertemuan Manuprojectpro

No	Subjek	Wawancara
1	Peneliti	Bagaimana Sutradara menggambarkan batu dan memaknai batu pada film parasite menurut anda ?
	Informan	Pertama kita harus paham budaya dulu, bagi orang kaya dan orang miskin barang pusaka itu sangat berbeda bagi mereka, terlihat dari saat temannya Ki-taek memberikan batu tersebut kepada mereka awalnya mereka tidak terlalu peduli dengan batu itu padahal bagi kakek temannya batu itu sangat berharga dan membawa keberuntungan. Lalu kemudian dipertengahan cerita batu itu menjadi barang yang berharga, terlihat saat sedang terjadi banjir besar barang pertama yang mereka selamatkan bukannya barang berharga mereka seperti piala penghargaan ibunya saat menjadi atlit namun batu tersebut. Pada diakhir cerita batu tersebut yang akhirnya membuat dia celaka dan geger otak alhasil semua itu menggambarkan sebuah penghinaan terhadap hal mistis yang dibuat oleh Boong Jong Hoon.
2	Peneliti	Bagaimana penggambaran aspek kesenjangan sosial pada film parasite ini?
	Informan	Dalam dunia film asia tidak semua hal itu digambarkan menggunakan kata-kata tetapi dengan menggunakan aspek visual juga, pada film parasite semiotika yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan kelas sosial antara keluarga kim dan park sudah digambarkan dari awal cerita melalui anak tangga dan bentuk rumah yang berbeda serta latar elakang pendidikan yang berbeda juga, semua itu tidak dapat dilihat dari kata melainkan dari semiotika visual. Dan visual yang digunakan oleh sinematografi film parasite sangat bagus dan rapi serta terlihat nyata juga.

Pembahasan dan Kesimpulan hasil Wawancara :

Tidak dapat dihindari bahwa thriller yang dibuat untuk mempromosikan sebuah film yang akan diputar adalah aspek penentu yang akan membuat film akan disaksikan oleh banyak orang atau tidak, untuk itu dalam membuat sebuah thriller tentu saja harus mencakup point-point penting dalam film yang bisa menarik rasa penasaran terhadap jalan cerita film tersebut, untuk itu tim editing dan Sutradara harus mengemas thriller semenarik mungkin dan sebagus mungkin agar mereka berhasil mempromosikan film mereka.

Dalam film *Parasite*, Sutradara Bong dan Tim Produksi lainnya berhasil mengemas thriller film *Parasite* dengan sangat bagus sehingga menarik perhatian banyak orang. Terbukti dari banyaknya jumlah *viewers* film *Parasite* di *youtube* yang sudah disaksikan lebih dari 15 juta kali. Hal ini membuat jumlah orang yang menyaksikan film *Parasite* di bioskop dan aplikasi *streaming* terus meningkat. Tentu saja jumlah orang yang menyaksikan film *Parasite* yang terus meningkat tidak hanya didasari karena thriller yang menarik saja melainkan karena potongan adegan yang ditampilkan memiliki jalan cerita yang menarik dan tema mengenai kehidupan sosial yang terjadi antara kehidupan orang kaya dan miskin yang mengarah kearah kesenjangan sosial yang sampai sekarang masih ada dikehidupan kita semua.

Kesenjangan sosial adalah permasalahan yang masih sering terjadi di kehidupan kita di semua negara yang ada di planet bumi ini. Dalam film *Parasite* yang dibuat oleh Bong, dia menggambarkan kesenjangan yang terjadi antara orang kaya dan miskin di Korea Selatan secara nyata dan tetap memadukannya dengan unsur budaya yang ada di negaranya untuk menjelaskan kesenjangan

sosial antara orang kaya dan miskin yang terjadi di negaranya. Selain itu Bong juga menjelaskan beberapa adegan dengan menggunakan symbol yang sedikit mengarah kearah mistis yang menurut penulis dan informan (Immanuel) itu sengaja dibuat Bong untuk sedikit menyinggung orang yang masih percaya dengan benda yang dianggap sebagai pembawa keberuntungan, pegangan, atau jimat di era yang sudah sangat canggih ini.

Selain menceritakan film dengan mencampurkan ke unsur budaya dan hal mistis, Bong juga menceritakan film dengan aspek sinematografi yang sangat bagus dan terlihat nyata seolah-olah orang yang menyaksikan film merasa berada ditempat dimana film terjadi dan merasakan hal yang sama dengan yang digambarkan pada film. Bong dan Tim juga menggambarkan perbedan kelas sosial antara orang kaya dan miskin dengan sangat bagus dalam aspek sinematografinya.

Contohnya seperti cahaya lampu saat berada didalam rumah keluarga Park terlihat tenang dengan menggunakan warna lampu kuning *soft* sedangkan warna lampu keluarga Kim buram atau gelap yang menggambarkan kehidupan keluarga mereka yang sedang berada dalam keadaan tidak baik-baik saja. Selain itu perbedaan lainnya digambarkan melalui pemandangan dari rumah keluarga Park yang memiliki banyak tanaman hijau yang kita tahu bahwa tanaman hijau memberikan efek yang sangat bagus bagi udara karena membuat udara lebih segar dan mata lebih sehat.

Sedangkan, pemandangan rumah keluarga Kim digambarkan dengan jendela rumah yang memiliki tinggi hampir sama dengan jalan didepan rumah

mereka yang berbentuk semi *basement* diujung lorong kecil dan bukannya bisa melihat tumbuhan hijau atau pemandangan yang indah dari dalam rumah justru keluarga Kim hanya dapat melihat orang mabuk yang lewat dan buang air kecil sembarangan di depan rumah mereka. Bong memnggambarkan perbedaan itu sudah sejak awal film dimulai.

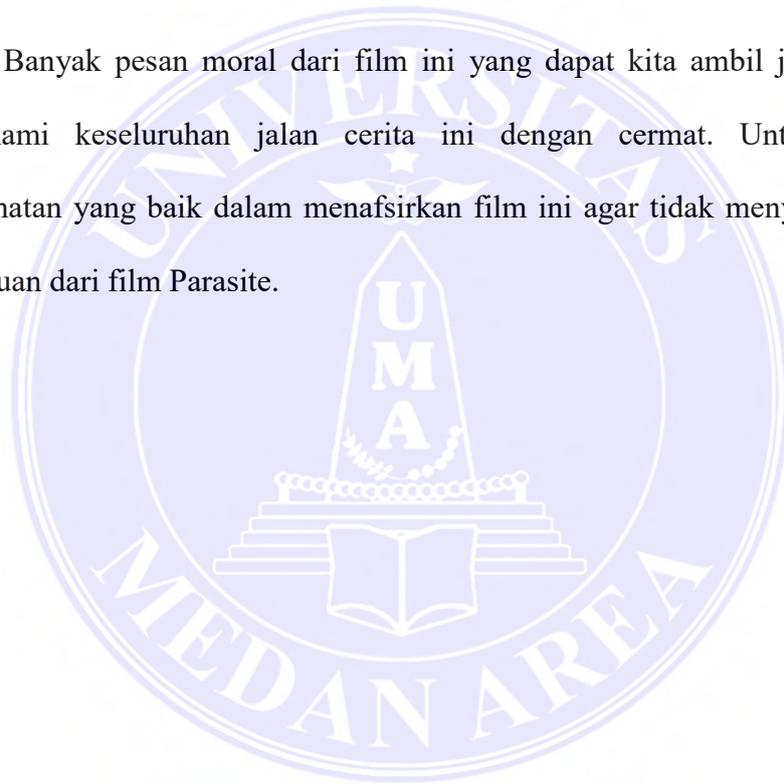
Selain Aspek Sinematografi, hal yang lain yang membuat thriller dan film banyak disaksikan adalah penulisan *scenario* atau jalan cerita yang bagus. Bong menceritakan film yang bertema kesenjangan sosial tidak dengan cara yang berlebihan sehingga jauh dari kata norak atau kampungan. Bong menggambarkan masing-masing tokoh dari Keluarga Kim dan Park dengan bagus dimana walaupun keluarga Park berasal dari keluarga kaya bukan berarti gaya hidup mereka harus berlebihan.

Seperti istri keluarga Park yang seharusnya selalu bergaya modis, memakai perhiasan atau make up yang terlihat mewah, Bong justru menggambarannya dengan gaya yang simple, polos tapi tetap terlihat *elegant* dan pintar. Serta Keluarga Kim yang digambarkan dengan kedua anaknya yang pintar dan memiliki keahliannya masing-masing walaupun mereka tidak berasal dari keluarga yang kaya dan berpendidikan tinggi.

Bong memberikan jalan cerita yang cukup sederhana dan tidak rumit pada awal film dimulai namun saat memasuki tahap pertengahan dimana konflik sudah semakin memasuki puncaknya Bong mulai memberikan kejutan-kejutan yang tidak diduga-duga oleh banyak orang yang sudah ber-*ekspetasi* pada film. Dan hal tersebut membuat banyak orang terkagum dengan ending yang tidak diduga,

apalagi di akhir film meninggalkan pesan moral yang sangat bagus untuk dijadikan pelajaran dalam hidup. Dan satu hal yang pasti tidak ada yang tahu bagaimana akhir film ini, apakah Ki Wo berhasil atau tidak membeli rumah Keluarga Park dan mengeluarkan Ayahnya yang bersembunyi di ruang bawah tanah rumah itu karena jika Ki Wo ingin membeli rumah itu maka dia harus bekerja keras selama lebih dari 200 tahun yang mengartikan bahwa rumah itu mustahil untuk dibeli oleh Ki Wo sampai batas usianya berakhir.

Banyak pesan moral dari film ini yang dapat kita ambil jika kita dapat memahami keseluruhan jalan cerita ini dengan cermat. Untuk itu perlu pengamatan yang baik dalam menafsirkan film ini agar tidak menyalahi maksud dan tujuan dari film Parasite.



DOKUMENTASI GAMBAR



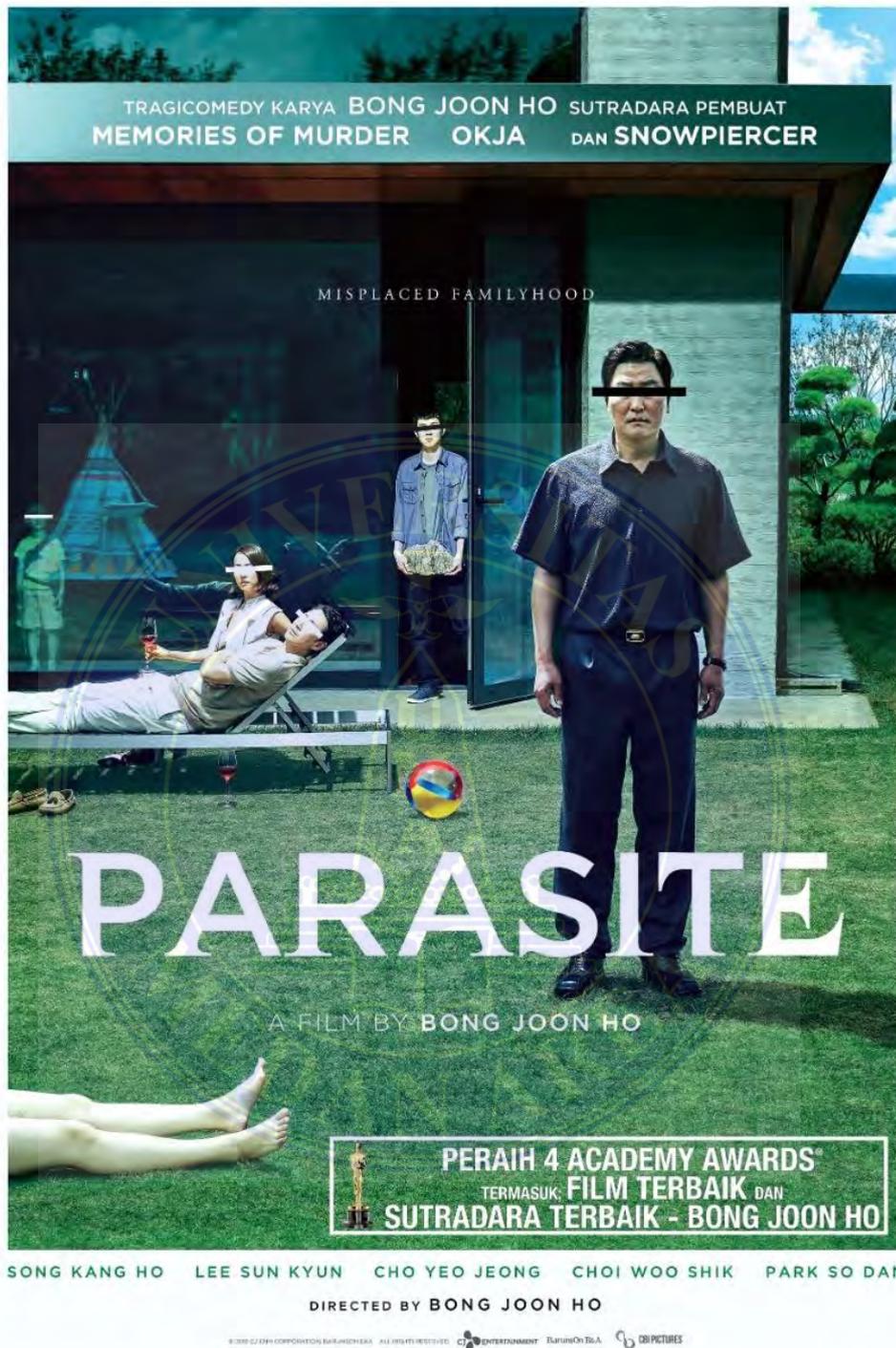
Wawancara : Peneliti (kanan depan) saat melakukan wawancara dengan tim dari Lembaga Manuprojek yang terdiri dari Sutradara (Samping kiri pertama Peneliti), Penulis Skenario sekaligus Sekretaris Manuprojek (didepan sisi sebelah kiri peneliti), Artisik (duduk tepat didepan peneliti), Sinematografi (disamping artisik), serta Tim Manuprojek lainnya pada Kamis, 13 Februari 2020 di Kantor Lembaga Manuprojek yang beralamat di Jalan Seto Lr. Sipirok Nomor 10D Kota Medan



Diskusi : Tim Produksi Manuprojek dan Peneliti saat sedang melakukan sesi diskusi dan *sharing* mengenai alur cerita film dan semiotika film diruang rapat, Kamis, 13 Februari 2020 di Jalan Seto Lr.Sipirok No 10D Kota Medan.



Wawancara : Peneliti (kanan) sedang melakukan wawancara dengan Penulis Skenario sekaligus Sekretaris Lembaga Manuprojek Yesika pada Senin, 03 Februari 2020 di Ruang Rapat Lembaga Manuprojek di Jalan Seto Lr.Sipirok No.10D Kota Medan.



Poster Film Parasite yang di publikasi oleh pihak Film Parasite untuk mempromosikan filmnya kepada publik pada tahun 2019 yang disebarakan ke berbagai media.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 9/3/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)9/3/21



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kekar Nomor 1 Medan Estate/Jalan PBSI Nomor 152 (061) 7366878, 7360168, 7364348, 7366781 Fax (061) 7366958 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A, ☎ (061) 8201994, Fax, (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 061 /FIS.3/01.10/1/2020
Lamp : -
Hal : Pengambilan Data/Riset

17 Januari 2020

Kepada Yth,
Kepala Yayasan Sinema Manuprojectpro Indonesia
Jl. Seto Lr. Sipirok No. 10D, Lek. Tegal Sari II

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :

Nama : Melisa Theodora Lumban Gaol
N P M : 168530048
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melaksanakan Pengambilan Data/riset ke **Yayasan Sinema Manuprojectpro Indonesia**, dengan judul Skripsi **"Analisis Semiotika Pada Film Parasite Dalam Makna Denotasi, Konotasi Dan Pesan Moral"**

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.


Dr. Heri Kusmanto, MA

CC : File,-



Kantor Sekretariat:
Moveresto Prime
Jl. Seto Irg Sipirok No 10 C-D
Kel. Tegai Sari II, Kec. Medan Area
Kota Medan 20216
Sumatera Utara - Indonesia
+62 61 7332488
manuprojectpro@gmail.com
www.filmmedan.com

Nomor : MPRO/BK-012.00/IV/20
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Selesai Melaksanakan Riset

Selasa, 14 April 2020

Yth,
Pimpinan
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Medan Area

Salam Sinema.

Pertama-tama kami mengucapkan terima kasih atas kerja samanya.

Yayasan Sinema Manuproject Production Indonesia menyampaikan terima kasih atas kepercayaan yang diberikan kesempatan sebagai Informan untuk penulisan Skripsi dari mahasiswa yang bernama "Melisa Theodora Lumban Gaol dengan judul skripsi " Analisis Semiotika Pada Film Parasite Dalam Makna Denotasi Konotasi Dan Pesan Moral.

Dan telah SELESAI melaksanakan riset dengan Informan yang ditunjuk oleh Yayasan dari bidang Penyutradaraan, Penulisan Skenario, Sinematografi dan Tata Artistik.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Diketahui,

Hormat kami,


Dr. Immanuel Prasetya Gintings, S.S., M.Hum.
Ketua Umum


Yesika Natalina Sidabutar, S.S.
Sekretaris Umum

verified by: 